

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomis tinggi sehingga cukup luas diusahakan oleh petani. Tanaman cabai dapat tumbuh di wilayah Indonesia dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Peluang pasar yang besar dan luas dengan rata-rata konsumsi cabai 5 kg/ kapita/ tahun (2013) dan 90 persen cabai dikonsumsi dalam bentuk segar. Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Selain itu sangat prospektif dan potensial dalam upaya peningkatan taraf hidup petani. Permintaan pasar terhadap cabai ini cukup tinggi, mulai dari pasar tradisional hingga ke super market hal ini dikarenakan kecenderungan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi cabai sebagai penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan.

Menurut Sulistyono (2002), sudah menjadi rahasia umum baru bagi para pengguna pestisida untuk keberhasilan usaha manusia, mengingat tingkat efektifitas dan efisiensinya cara kerjanya dalam pengendalian hama maupun penyakit yang menjadikan pestisida sebagai dewa penyelamat produksi pertanian.

Konsumen atau masyarakat mulai sadar akan bahaya pemberian atau penggunaan pupuk berbahan dasar kimia yang terus menerus dilakukan oleh petani tidak lagi aman dan sehat untuk di konsumsi, sehingga masyarakat lebih selektif memilih dalam menentukan atau memilih produk pertanian yang akan di konsumsi. Selain itu juga masyarakat kini lebih peduli akan Kesehatan oleh karena itu masyarakat akan mencari manfaat yang diberikan oleh produk tersebut Namun berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa rasio petani cabai merah yang menggunakan input produksi yang berbahan kimia lebih banyak dibandingkan petani cabai merah yang menggunakan input produksi *Good Agriculture Practice (GAP)*.

Oleh karena itu dalam proses budidaya usahatani cabai merah memerlukan budidaya yang sesuai dengan *GAP (Good Agriculture Practice)* yang nantinya akan menghasilkan produksi yang mengedepankan kesehatan dan keamanan pangan dengan pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia dan beralih ke pupuk kandang atau kompos serta menggunakan pestisida nabati (organik).

Penerapan *Good Agriculture Practices (GAP)* melalui SOP yang spesifik lokasi dan spesifik komoditas dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi. Penerapan *GAP-SOP* usahatani cabai merah yaitu kegiatan yang dilakukan dengan melaksanakan teknik budidaya yang memenuhi persyaratan kualitas produk yang di inginkan oleh pasar, meliputi penyediaan input atau sarana produksi antara lain persiapan lahan, penyediaan bibit atau benih, pupuk, pengendalian OPT dan

alat. Selain itu teknik budidaya dari persiapan lahan hingga panen. Oleh sebab itu diperlukan panduan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dapat digunakan sebagai acuan bagi petani dalam melaksanakan budidaya cabai merah sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan (Isnoor, 2006).

Di Yogyakarta, cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan daerah. Perkembangan luas panen cabai merah semakin meningkat karena bertambahnya pemanfaatan lahan marjinal seperti lahan pasir di Kabupaten Kulon Progo dan Bantul. Lahan tersebut membentang sepanjang +33 km melintasi bagian selatan Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, dan Galur Kabupaten Kulon Progo, dan Kecamatan Srandakan, Wates dan Kretek Kabupaten Bantul (Anjarwati, 2013). Desa garongan Kecamatan Panjatan merupakan sentra produksi cabai di Kabupaten Kulonprogo. Sebagian besar petani tergabung dalam kelompok tani sehingga petani dapat saling berbagi pengalaman dalam berusahatani. Meskipun demikian masih sedikit petani yang menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) dalam usahatani cabai karena alasan biaya atau tenaga kerja. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas bagaimana tingkat penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) pada usahatani cabai merah di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan? berapa pendapatannya dan apakah usahatani cabai merah layak diusahakan?

A. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) pada usahatani cabai merah
2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai merah di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

B. Kegunaan

1. Memberi informasi atau acuan bagi pembaca untuk melakukan penelitian yang terkait dengan penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) usahatani cabai merah.
2. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi bagi para petani cabai merah untuk menggunakan *Good Agriculture Practice* (GAP) serta mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah.
3. Bagi perusahaan terkait, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan dan mengevaluasi tujuan jangka panjang.